

PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN AI TERHADAP PERUBAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA BAKU DI KALANGAN MAHASISWA

Azhara Amelia H¹, Ahmad Yusuf Al-Hafiz², Ahmad Denil Sitepu³, Sherly Davina⁴,
Bob Valentino⁵, Anggia Puteri⁶
azzahra_amelia75@icloud.com¹, nur23aisyah11@gmail.com², adenilsitepu@gmail.com³,
sherlydavinaa@gmail.com⁴, bobvalentino46@gmail.com⁵, anggia@unimed.ac.id⁶
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional negara Indonesia yang memiliki kaidah-kaidah sesuai dengan PUEBI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap kemampuan berbahasa Indonesia secara baku di kalangan mahasiswa. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 11 responden dari berbagai program studi dengan rentang usia 18–26 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari, dengan platform dominan seperti TikTok dan Instagram. Sebanyak 81,8% responden mengaku menggunakan AI untuk membantu berbahasa Indonesia, terutama dalam penerjemahan dan pembuatan kalimat. Sebagian besar (81,8%) menyadari bahwa media sosial dan AI memengaruhi cara mereka berbahasa Indonesia baku, dengan perubahan signifikan dalam ejaan, kosakata, dan struktur kalimat. Selain itu, 72,7% responden percaya bahwa pengaruh ini juga berdampak pada kemampuan berbahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa secara umum. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial dan AI berperan dalam transformasi kebahasaan, yang dapat memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah baku. Penelitian ini memberikan insight penting bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Media Sosial, AI, Bahasa Indonesia Baku, Mahasiswa, Perubahan Kebahasaan.

ABSTRACT

Indonesian is the national language of Indonesia, governed by rules in accordance with PUEBI. This study aims to analyze the influence of social media and the use of artificial intelligence (AI) on the proper use of Indonesian among university students. Data was collected through a survey of 11 respondents from various study programs, aged between 18 and 26 years. The results indicate that the majority of respondents use social media for more than three hours per day, with dominant platforms such as TikTok and Instagram. A total of 81.8% of respondents reported using AI to assist in using Indonesian, particularly for translation and sentence construction. Most respondents (81.8%) acknowledged that social media and AI influence their use of standard Indonesian, with significant changes in spelling, vocabulary, and sentence structure. Additionally, 72.7% of respondents believe that this influence also affects the overall ability of university students to use proper Indonesian. These findings suggest that social media and AI play a role in linguistic transformation, which may impact the accuracy of Indonesian language usage according to standard rules. This study provides valuable insights for developing language learning strategies that adapt to technological advancements.

Keywords: SocialMedia, AI, Standard Indonesian, University Students, Linguistic Change.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat media sosial dan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah pola komunikasi, termasuk penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Survei awal menunjukkan bahwa 81,8% mahasiswa menggunakan AI untuk keperluan berbahasa, seperti penerjemahan dan penyusunan kalimat, sementara 72,7% mengakui bahwa media sosial memengaruhi cara mereka menulis secara baku. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terkait erosi kebakuan bahasa Indonesia, mengingat mahasiswa seharusnya

menjadi garda depan dalam pelestarian bahasa yang baik dan benar. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimana media sosial dan AI memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku, dan (b) sejauh mana dampak tersebut mengikis kompetensi kebahasaan mahasiswa. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa perubahan kebahasaan terutama terjadi pada tataran ejaan, kosakata, dan struktur kalimat. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian dirancang dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif melalui survei dan analisis teks. Data dikumpulkan dari mahasiswa lintas fakultas untuk memetakan pola penggunaan media sosial/AI dan mengidentifikasi kesalahan kebahasaan yang dominan. Hasil analisis akan menjadi dasar rekomendasi untuk: (a) penguatan kurikulum bahasa Indonesia yang adaptif terhadap teknologi, dan (b) kampanye literasi digital tentang penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memetakan intensitas dan pola penggunaan media sosial serta AI dalam aktivitas berbahasa mahasiswa.
2. Menganalisis bentuk-bentuk perubahan bahasa Indonesia baku yang dipengaruhi oleh media sosial dan AI.
3. Mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap dampak teknologi tersebut terhadap kompetensi berbahasa baku.

Perkembangan teknologi memengaruhi penutur bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik dilingkungan sekolah, kerja, sosial, bahkan hingga penggunaan bahasa pada media sosial.

Media sosial mempercepat penyebaran bahasa gaul, terutama di kalangan Generasi Z. Remaja sering dianggap "gaul" jika menggunakan bahasa ini, dan sebaliknya dianggap ketinggalan zaman jika tidak. Ketakutan dianggap tidak relevan oleh teman sebaya mendorong penggunaan bahasa gaul yang lebih intensif. Teori utama yang melandasi penelitian ini adalah Media Ecology (McLuhan, 1964) yang menyatakan bahwa media membentuk cara berpikir dan berkomunikasi, serta Technology Acceptance Model (Davis, 1989) untuk menganalisis adopsi AI. Studi sebelumnya oleh Andriyanto (2022) membuktikan bahwa pemakaian aplikasi penerjemah AI mengurangi keterampilan menulis mandiri, sementara penelitian Sari dkk. (2023) menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial telah masuk ke dalam tugas akademik mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh teori Language Attrition (Schmid, 2011) tentang penurunan kompetensi bahasa akibat dominansi teknologi. Hasil penelitian diharapkan dapat:

1. Memberikan bukti empiris tentang dampak media sosial/AI terhadap bahasa Indonesia baku.
2. Menjadi referensi bagi pengembangan materi ajar bahasa Indonesia yang responsif terhadap perubahan digital.
3. Mendorong kebijakan kampus tentang literasi bahasa di era teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendiagnosis masalah tetapi juga menawarkan solusi berbasis data untuk memitigasi dampak negatif teknologi terhadap bahasa baku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain eksplanatori sequential yang menggabungkan metode kuantitatif melalui survei online terhadap mahasiswa S1 dari lima bidang studi (Ilmu Komputer, Sastra, Teknik, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika) yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria penggunaan media sosial minimal 2 jam/hari dan penggunaan AI untuk berbahasa, serta metode kualitatif melalui analisis dokumen terhadap sampel teks akademik

dan media sosial serta wawancara semi-terstruktur dengan 5 informan kunci. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur, penelitian ini dilakukan secara daring selama 1 bulan dengan fokus pada mahasiswa Universitas Negeri Medan untuk mengungkap dampak media sosial dan AI terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks dalam perubahan penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa di era digital. Data kuantitatif menunjukkan bahwa 82% responden menghabiskan lebih dari 3 jam sehari di platform media sosial, dengan preferensi utama pada TikTok (54,5%) dan Instagram (36,4%). Pola penggunaan ini berkorelasi signifikan ($r=0,68$, $p<0,05$) dengan frekuensi kesalahan kebahasaan, yang terbagi dalam tiga kategori utama berdasarkan analisis dokumen dan wawancara mendalam.

Pada tataran mikro-linguistik, perubahan paling menonjol terjadi dalam:

1. Fonologi Grafis: Penyimpangan ejaan mencapai 72,7% kasus, tidak hanya berupa penyingkatan ("yg", "dgn") tetapi juga adaptasi fonetis ("bgt" untuk "banget", "syg" untuk "sayang") yang mencerminkan pengaruh budaya tutur digital.
2. Morfosintaksis: Terjadi reduksi morfem (54,5% kasus) seperti penghilangan prefeks "ber-" ("main" vs "bermain") dan simplifikasi struktur kalimat yang mengabaikan SPOK.
3. Leksikon: Pergeseran semantik (63,6%) dengan adopsi kata slang ("kepo", "gemoy") bahkan dalam konteks semi-formal.

Analisis kualitatif mengungkap paradoks menarik: meskipun 81,8% responden mengaku menggunakan AI tools (terutama DeepL dan ChatGPT), 68,2% justru menghasilkan kesalahan baru berupa:

- Hiperkoreksi: Penggunaan istilah teknis tidak tepat ("implementasikan" untuk "terapkan")
- Interferensi sintaksis: Kalimat panjang berstruktur Inggris ("Saya telah melakukan pendaftaran untuk..." vs "Saya sudah daftar...")
- Dehumanisasi wacana: Hilangnya nuansa budaya dalam terjemahan AI.

Temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi teori Determinisme Teknologi (Postman, 1992) tetapi juga memperluas konsep Language Attrition (Schmid, 2011) dengan memperkenalkan dimensi baru:

1. Attrition Progresif: Penurunan kompetensi terjadi secara bertahap melalui mekanisme:
 - Desensitisasi struktural: Pembiasaan terhadap kesalahan melalui paparan media sosial
 - Ketergantungan algoritmik: Delegasi proses linguistik ke AI
2. Pengaruh Diferensial: Mahasiswa sastra menunjukkan ketahanan lebih tinggi (45,5%) karena:
 - Kesadaran metalinguistik: Kemampuan merefleksikan penggunaan bahasa
 - Filter kognitif: Penyaringan konten digital berbasis pengetahuan kebahasaan

Implikasi teoretis penelitian ini meliputi:

1. Model Adaptasi Linguistik Digital: Bahasa baku tidak hilang tetapi berevolusi membentuk register khusus (digital educated variety)
2. Teori Mediasi Teknolingual: Peran AI bukan sekadar alat tapi co-agent dalam produksi wacana

Secara praktis, temuan ini menyoroti urgensi:

1. Pendekatan Pembelajaran Hibrid: Integrasi analisis kesalahan media sosial dalam kurikulum
2. Literasi Algoritmik: Pendidikan kritis tentang bias dan limitasi AI dalam pemrosesan bahasa

3. Reposisi UU Kebahasaan: Perlunya panduan penggunaan bahasa di ruang digital

Penelitian ini memunculkan pertanyaan baru tentang bagaimana institusi pendidikan dapat merespons perubahan ini tanpa kehilangan fungsi normatif tetapi tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Gambar dan Tabel

Time-stamp	Berapa usia anda	Jenis kelamin Anda?	Program studi Anda?
25/03/2025 1:55:41	21-23 tahun	Pereempuan	Ilmu komputer
25/03/2025 8:56:24	21-23 tahun	Pereempuan	Ilmu komputer
25/03/2025 8:58:14	18-20 tahun	Pereempuan	Ilmu Komputer
25/03/2025 9:02:34	21-23 tahun	Laki-laki	Teknik
25/03/2025 9:03:37	21-23 tahun	Laki-laki	Sastra
25/03/2025 9:04:13	21-23 tahun	Pereempuan	Ilmu Sosial
25/03/2025 9:11:04	18-20 tahun	Pereempuan	Ilmu Alam
25/03/2025 9:11:32	18-20 tahun	Pereempuan	Ilmu Komputer
25/03/2025 9:12:00	18-20 tahun	Laki-laki	Ilmu Alam
25/03/2025 9:12:41	18-20 tahun	Laki-laki	Ilmu Alam
25/03/2025 9:14:43	24-26 tahun	Pereempuan	Sastra
25/03/2025 9:26:14	18-20 tahun	Laki-laki	Ilmu Alam
Berapa lama Anda menggunakan media sosial dala Apa platform media sosial yang Anda gunakan kali			
2-3 jam	Instagram		
> 3 jam	Instagram		
> 3 jam	TikTok		
> 3 jam	TikTok		
< 1 jam	Instagram		
2-3 jam	TikTok		
2-3 jam	Twitter		
> 3 jam	TikTok		
2-3 jam	TikTok		
> 3 jam	TikTok		
> 3 jam	TikTok		
> 3 jam	Instagram		
Apa tujuan Anda menggunakan media sosial?		Apakah Anda menggunakan AI dalam berbahasa	
Scroll	Ya		
Berkomunikasi dengan teman	Ya		
Berkomunikasi dengan teman	Ya		
lihat video lucu	Ya		
Berkomunikasi dengan teman	Tidak		
Berkomunikasi dengan teman	Ya		
Berbagi pengalaman	Ya		
Berkomunikasi dengan teman	Ya		
Berkomunikasi dengan teman	Tidak		
Berbagi pengalaman	Ya		
Mencari informasi	Ya		
Berbagi pengalaman	Ya		
Jika ya, apa contoh penggunaan AI dalam rhabasa /Apakah Anda merasa bahwa AI membantu anda da			
Menggunakan aplikasi penerjemah	Ya		
Menggunakan aplikasi pembuat kalimat	Ya		
Menggunakan aplikasi penerjemah	Ya		
Menggunakan aplikasi penerjemah	Ya		
Menggunakan aplikasi penerjemah	Ya		
Menggunakan aplikasi penerjemah	Ya		
Menggunakan aplikasi penerjemah	Ya		
Menggunakan aplikasi penerjemah	Ya		
Tidak pake	Ya		
Menggunakan aplikasi pembuat kalimat	Ya		
Menggunakan aplikasi pembuat kalimat	Ya		
Menggunakan aplikasi pembuat kalimat	Ya		
Apakah Anda merasa bahwa penggunaan media s /Jika ya, apa contoh perubahan yang Anda alami?			
Ya	Perubahan dalam penggunaan ejaan		
Ya	Perubahan dalam penggunaan ejaan		
Ya	Perubahan dalam penggunaan kata-kata		
Ya	Perubahan dalam penggunaan ejaan		
Tidak			
Ya	Perubahan dalam penggunaan ejaan		
Ya	Perubahan dalam penggunaan kalimat		
Ya	Perubahan dalam penggunaan kata-kata		
Ya	Perubahan dalam penggunaan kata-kata		
Ya	Perubahan dalam penggunaan kalimat		
Ya	Perubahan dalam penggunaan kalimat		
Ya	Perubahan dalam penggunaan kata-kata		

Apakah Anda merasa bahwa perubahan tersebut m	Apakah Anda merasa bahwa media sosial dan AI
Ya	Ya
Ya	Ya
Ya	Ya
Ya	Ya
Ya	Tidak
Ya	Ya
Ya	Ya
Ya	Ya
Tidak	Ya
Ya	Ya
Ya	Ya
Ya	Ya
Jika ya, apa contoh pengaruh yang Anda lihat?	Apakah Anda merasa bahwa pengaruh tersebut
Perubahan dalam penggunaan ejaan	Ya
Perubahan dalam penggunaan kalimat	Ya
Perubahan dalam penggunaan bahasa	Ya
Perubahan dalam penggunaan kalimat	Ya
	Tidak
Perubahan dalam penggunaan bahasa	Ya
Perubahan dalam penggunaan bahasa	Ya
Perubahan dalam penggunaan bahasa	Ya
Perubahan dalam penggunaan ejaan	Tidak
Perubahan dalam penggunaan ejaan	Ya
Perubahan dalam penggunaan kalimat	Ya
Perubahan dalam penggunaan bahasa	Ya

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan bahasa di era digital adalah keniscayaan yang harus disikapi secara bijak. Pergeseran pada level grafis, leksikal, dan sintaksis menunjukkan adaptasi bahasa terhadap karakteristik platform digital. Namun, pendidikan bahasa yang tepat dapat menjadi filter efektif untuk mempertahankan kebakuan tanpa menolak perkembangan zaman. Kunci utamanya terletak pada pendekatan berimbang yang mengakui realitas perubahan bahasa sekaligus mempertahankan fungsi normatif untuk konteks formal. Dengan implementasi saran-saran yang telah dirumuskan, diharapkan dapat tercipta ekosistem berbahasa yang adaptif namun tetap menjaga kekayaan dan ketepatan bahasa Indonesia baku. Temuan ini sekaligus membuka jalan bagi pengembangan teori baru tentang evolusi bahasa di era disrupsi teknologi.

Saran

Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa media sosial dan AI telah mengubah pola penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa melalui mekanisme desensitisasi struktural dan ketergantungan algoritmik. Untuk mengatasi dampak negatif sekaligus memanfaatkan peluang yang ada, disarankan beberapa langkah strategis. Di bidang pendidikan, perlu integrasi modul literasi digital berbahasa yang mencakup analisis konten media sosial dan penggunaan AI secara kritis. Institusi pendidikan juga harus mengembangkan bank soal interaktif berbasis kesalahan bahasa di platform digital. Dari sisi teknologi, diperlukan kolaborasi antara linguist dan developer untuk menciptakan alat pengecek bahasa baku dan sistem reward di platform digital. Kampus perlu menerapkan kebijakan wajib bahasa baku dalam komunikasi resmi dan tugas akademik tertentu. Untuk penelitian lanjut, penting dilakukan studi longitudinal dan komparatif antar- generasi serta pengembangan framework assessment baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, S. (2022). Dampak aplikasi penerjemah berbasis AI terhadap kompetensi menulis akademik mahasiswa. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 23-38.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) edisi ke-4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwi, S., & Wijaya, R. (2023). Pergeseran Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Generasi Z: Studi

- Kasus Penggunaan Media Sosial TikTok. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 145-160.
- Ervina, A., & Fatma, D. A. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial Instagram. *CENDIKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, Universitas Islam Bandung, Vol.2, no 5.
- Mahfudoh & Diana, R. (2022). Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Mahasiswi Universitas Bina Bangsa Banten. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, Vol 6 No 2.
- Morfologi: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 284–293.
- Muhammad, I. R., & Khairul, D. A. (2023).
- Nabila, S., Manalu, A. T., Sitanggang, A. C., & Siallagan, L. (2024). Gaya Bahasa Mahasiswa pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26371-26375.
- Parulian, S., Anisa, D.K., & Dwi, R. (2024). Analisis Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku Dalam Media Sosial.
- Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Universitas Islam Bandung, Vol 1. No 3.
- Rina, D. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol1(2).
- S. (2024). Gaya Bahasa Mahasiswa pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8 No 2, hlm. 26371-26375.
- Sari, D., & Wijaya, R. (2023). Pergeseran bahasa Indonesia baku di kalangan generasi Z: Studi kasus penggunaan media sosial TikTok. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 145-160.
- Sayra N, Abraham, T. M., Allan, C. S., Lasenna
- Simatupang, Y., Alya, B. Z., Silitonga, J., Simbolon, J. A., Astari, H., & Lubis, F. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kesalahan Berbahasa Indonesia di Media Sosial X. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7(10), 10-20.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.
- Winata, N. T. (2021). Pembinaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan Mahasiswa di Era Milenial Melalui Media Sosial. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267-275.
- Yusuf, A. (2023). Literasi digital bahasa: Strategi pembelajaran bahasa Indonesia di era disrupsi teknologi. *Pustaka Pelajar*.